

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat<sup>1</sup> merupakan negara adidaya yang dikenal sebagai negara *superpower*. Berbagai faktor seperti pemerintahan yang stabil, pertumbuhan ekonomi yang signifikan, jumlah penduduk yang memadai, serta kekuatan militer yang kuat, menjadikan AS sebagai negara yang memang memiliki kekuatan besar yang memungkinkan dirinya untuk berpengaruh dalam politik internasional bahkan dunia internasional sekalipun. Dengan kapabilitas yang dimiliki AS sebagai negara adidaya, maka pengambilan kebijakan luar negeri tentu diperlukan untuk tetap menjaga kelangsungan pengaruh AS di dunia internasional. Salah satu kebijakan luar negeri yang dikeluarkan AS adalah pembangunan pangkalan militer di berbagai wilayah untuk menunjang kepentingan nasionalnya.

AS merupakan negara yang memiliki kapabilitas militer yang kuat, hal ini kemudian terbukti dari jumlah persebaran pangkalan militer AS yang salah satunya ditandai dengan keberadaan *Amphibious Ready Groups* (ARGs) dan dibangunnya beberapa pangkalan militer yang tersebar di berbagai titik strategis di dunia.<sup>2</sup> Berdasarkan Departemen Pertahanan AS, AS memiliki lebih dari 1000 pangkalan

---

<sup>1</sup> Selanjutnya disingkat AS

<sup>2</sup> ARG (Amphibious Ready Group) adalah sebuah kesatuan perang milik tentara angkatan laut AS yang terdiri dari berbagai macam mulai berbagai macam kapal perang, helikopter, dan beberapa macam peralatan perang yang terdapat di dalam unit atau kelompok tersebut. The Amphibious Ready Group, diakses dalam [http://www.navy.mil/navydata/nav\\_legacy.asp?id=147](http://www.navy.mil/navydata/nav_legacy.asp?id=147) pada 26 Maret 2016 pk1. 7.29 wib

militer.<sup>3</sup> Dengan jumlah pangkalan militer yang demikian tersebut, ditambah dengan banyaknya personil pasukan yang tersebar diseluruh dunia maka tidak heran bahwa pengaruh AS memang cukup signifikan.

Selain membangun pangkalan militer di wilayah Eropa, Kolombia, Afrika, dan Pasifik, AS juga telah membangun pangkalan militernya di wilayah Asia Tengah yang merupakan wilayah yang terdiri dari negara-negara pecahan bekas Uni Soviet. Terdapat lima negara yang berada di wilayah Asia Tengah yaitu Uzbekistan, Turkmenistan, Kazakhtan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan, namun sebagian sumber juga mengatakan bahwa Afghanistan juga termasuk dalam wilayah Asia Tengah.<sup>4</sup> Selanjutnya, diantara kelima negara yang berada di wilayah Asia Tengah ini, Kyrgyzstan merupakan negara dimana penempatan pangkalan militer AS itu dilakukan pada tahun 2001 yang dinamakan *Manas Air Force Base*.<sup>5</sup>

Kyrgyzstan<sup>6</sup> berada dalam posisi strategis yang membuatnya menjadi perebutan bagi negara-negara *great power* seperti AS dan Rusia untuk meletakkan

---

<sup>3</sup> Jules Dufour, *The World Wide Network of US Military Bases*, GlobalResearch.org dikases dalam <https://www.globalresearch.ca/the-worldwide-network-of-us-military-bases/5564> pada 26 Maret 2016 pk1. 6.47 wib

<sup>4</sup> Central Asia : A Historical Overview diakses dalam <http://asiasociety.org/central-asia-historical-overview?page=0.0> pada 26 Maret 2016 pk1. 9.40 wib

<sup>5</sup> Kyrgyzstan sebelum berpisah dari Uni Soviet dikenal sebagai Kirgisia, merupakan sebuah negara yang terletak di Asia Tengah. Kyrgyzstan berbatasan dengan Republik Rakyat Cina, Kazakhstan, Tajikistan, dan Uzbekistan. Ibu kotanya berada di Bishkek (dulunya Frunze). Dalam Heri Dwijayanto, *Penutupan Pangkalan militer AS (Manas) di Bhishek, Kyrgyzstan*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

<sup>6</sup> Kyrgyzstan merupakan negara yang tergolong miskin di wilayah Asia Tengah dengan mata pencaharian penduduk dan pemasukan negara sangat bergantung pada sektor pertanian di negara tersebut. Hal inilah yang kemudian menyebabkan negara ini dikategorikan sebagai negara miskin, dan sejak awal kemerdekaannya Kyrgyzstan pada dasarnya tidak memiliki peran yang signifikan dalam dunia internasional. Namun, keadaan kemudian berubah sejak AS memutuskan mendirikan pangkalan militer di negara tersebut, tidak dapat di pungkiri, bahwa hadirnya pangkalan militer AS ini kemudian menjadi keuntungan tersendiri bagi wilayah Asia Tengah, tidak hanya menguntungkan dalam taraf regional, kehadiran pangkalan militer ini juga berdampak pada citra Negara Kyrgyzstan dalam taraf internasional. Setelah adanya kerjasama antara AS dan Kyrgyzstan, negara bagian wilayah Asia Tengah ini mulai dikenal sebagai sekutu AS.

pengaruhnya di negara bagian Asia Tengah tersebut. AS sendiri sebagai negara yang besar tentu memiliki berbagai kepentingan di wilayah kawasan lain. Begitupula mengenai kebijakan pembangunan pangkalan militer di Kyrgyzstan, dimana letak geografis Kyrgyzstan yang dinilai menguntungkan bagi AS.

Pangkalan militer *Manas Air Force Base* ditetapkan menjadi basis militer di tengah rumitnya keadaan internasional yang dialami AS saat itu, dimana terjadi serangan teroris yang menghancurkan gedung *World Trade Center* (WTC) dan Pentagon AS pada tanggal 11 September 2001 atau yang lebih dikenal dengan peristiwa 9/11. Sejak peristiwa tersebut AS mulai mengambil sikap yang tegas untuk melawan terorisme di dunia dengan mengeluarkan *statement* bahwa AS akan berusaha semaksimal mungkin dengan kekuatan dan hukum yang mereka miliki untuk menuntaskan terorisme di dunia.<sup>7</sup> Merespon keadaan internasional tersebut AS kemudian memutuskan untuk menempatkan pangkalan militer di Negara Kyrgyzstan di bawah rezim George W. Bush pada akhir tahun 2001. Dalam upayanya tersebut, AS kemudian meminta persetujuan Rusia terkait dengan penempatan pangkalan militer di negara bekas Uni Soviet ini dengan alasan bahwa kebijakan yang diambil AS ini untuk mendukung prinsip yaitu untuk melawan terorisme dan kemudian mendapatkan ijin dari Vladimir Putin saat itu.<sup>8</sup>

Adapun Rusia, setelah Uni Soviet pecah pada tahun 1991 dan kemudian satu persatu negara mengumumkan kemerdekaan mereka, tidak lantas menjadikan Rusia

---

<sup>7</sup> NewYork Time News. 2006. President Bush's Speech on Terrorism. Dalam [http://www.nytimes.com/2006/09/06/washington/06bush\\_transcript.html?pagewanted=all&r=0](http://www.nytimes.com/2006/09/06/washington/06bush_transcript.html?pagewanted=all&r=0), diakses pada 26 Maret 2016, pkl. 10.10 wib

<sup>8</sup> Scott Radnitz, 2014, Memories of Manas: What Central Asia Taught America about Geopolitics dalam <http://nationalinterest.org/blog/the-buzz/memories-manas-what-central-asia-taught-america-about-10782> pada 27 Maret 2016 pkl. 9.26 wib

diam dengan tidak melakukan apapun. Rusia sengaja membangun kerjasama agar tidak kehilangan negara-negara tersebut yaitu negara yang berada di Asia Tengah yang dinamakan “Persemakmuran Negara-negara Merdeka – *The Commonwealth of Independent States* (CIS)” dan juga membentuk “*Shanghai Cooperation Organization* – SCO”.<sup>9</sup> Selain itu, pengaruh Rusia di kawasan Asia Tengah yang masih sangat kental, dapat dilihat dari beberapa pemimpin Partai Komunis yang masih menduduki posisi di politik pemerintahan negara-negara di Asia Tengah diawal kemerdekaan mereka.

Selanjutnya, pembangunan pangkalan militer AS di Kyrgyzstan pada tahun 2001 memang mendapatkan ijin dari Rusia, namun hingga pangkalan militer ini ditutup pada tahun 2014, tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada potensi perubahan sikap dari Rusia jika menilai bahwa alasan untuk memerangi terorisme sudah tidak mendesak lagi. Rusia bisa saja menuntut Kyrgyzstan untuk menutup pangkalan militer AS jika Rusia mulai menganggap bahwa kehadiran AS mengancam Rusia yang juga memiliki pangkalan militer di Kyrgyzstan.<sup>10</sup> Hal tersebut tentu cukup beresiko terhadap hubungan kedua negara yang merupakan dua aktor utama dari konflik perebutan kekuasaan dan ideologi sejak berakhirnya Perang Dunia II hingga terjadinya Perang Dingin. Potensi-potensi konflik hingga terjadinya perang terbuka seperti sebelumnya antara AS dan Rusia bisa saja terjadi kembali jika kepentingan kedua negara saling bersinggungan. Hal ini kemudian menjadi menarik jika melihat keputusan AS yang membangun pangkalan

---

<sup>9</sup> Sabina Nováková, 2015, *Manas Air Base and U.S.-Kyrgyz Relations*, Charles University in Prague, Faculty of Social Science, Institute of International Studies. Hal.7

<sup>10</sup> Lioner Beehner, 2005, ASIA: U.S Bases in Central Asia, dalam <http://www.cfr.org/russia-and-central-asia/asia-us-military-bases-central-asia/p8440> pada 19 April 2017 pk. 16.21 wib

militernya di negara yang masih “dikuasai” oleh Rusia. Selain itu, yang mendorong penulis semakin tertarik untuk meneliti kasus ini adalah mengapa AS pada akhirnya memutuskan untuk menempatkan pangkalan militernya di Kyrgyzstan dan bukan di negara-negara lain yang wilayahnya lebih dekat dengan Afghanistan sebagai sasaran AS saat itu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Agar penulisan ini lebih terarah maka dibutuhkan pembatasan masalah yang akan dikaji. Menurut pemaparan penulis pada latar belakang, maka penulis membatasi penelitian ini dengan pertanyaan. **Mengapa AS mengeluarkan kebijakan untuk mendirikan pangkalan militer *Manas Air Force Base* di Kyrgyzstan tahun 2001 ?**

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Mengetahui dan mampu menjelaskan visi dan misi politik luar negeri AS, menjelaskan arti strategis Asia Tengah bagi AS, serta strategi politik seperti apa yang diambil dan dilakukan AS terkait dengan pembangunan pangkalan militer AS di Kyrgyzstan.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan akan memperluas dan memperdalam kajian Hubungan Internasional mengenai strategi politik luar negeri AS khususnya terkait dengan pembangunan Pangkalan Militer di negara lain.

#### **1.3.2.2 Manfaat praktis**

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada para Mahasiswa Hubungan Internasional mengenai politik luar negeri AS terkait dengan kebijakan pembangunan Pangkalan Militer.

### **1.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dalam penulisan ini diperlukan untuk melihat bagaimana alur dari penelitian ini akan berjalan, atau dengan kata lain penelitian terdahulu di sini menjadi acuan dalam penelitian sesuai dengan topik yang akan dibahas yaitu “Analisis Kebijakan Luar Negeri AS Mendirikan Pangkalan Militer (*Manas Air Force Base*) di Kyrgyzstan Tahun 2001”.

**Penelitian pertama**, di sini penulis akan mencoba memaparkan hal yang berbeda menggunakan jenis penelitian skripsi dari Faris Bimantara dari Universitas Islam Negeri Jakarta, yang berjudul *Pengaruh Pangkalan Militer AS di Okinawa (Jepang) Terhadap Kerjasama Bilateral AS-Jepang dalam Bidang Pertahanan dan Keamanan Periode 2001-2006*. Penelitian ini menggunakan teori Neoralisme serta beberapa konsep yang mendukung yaitu kepentingan nasional, *power*, dan konsep alians dengan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini pokok

permasalahan yang dibahas adalah mengenai latar belakang apa yang mempengaruhi penempatan pangkalan militer AS di Okinawa, Jepang. Kemudian, dalam penelitian ini juga dibahas mengenai pengaruh penempatan pangkalan militer tersebut terhadap kerjasama bilateral dalam bidang pertahanan dan keamanan AS-Jepang periode 2001-2006.

Hasil dari penelitian ini adalah alasan AS memilih Okinawa sebagai pangkalan militernya karena kepentingan AS untuk mengontrol keamanan di kawasan Asia Pasifik. Lokasi Okinawa dinilai memiliki letak strategis, dimana letak Okinawa sendiri dekat dengan negara-negara penting AS di kawasan Asia Timur. Selanjutnya, pemilihan Okinawa sebagai daerah penempatan pangkalan militer AS di Jepang juga tidak terlepas dari tujuan AS untuk membendung pengaruh komunis dan konflik Asia Timur. Selain itu, keberadaan pangkalan militer AS di wilayah tersebut juga membuat pergerakan militer AS lebih fleksibel dan efisien dalam mengawasi pergerakan negara lain di beberapa negara kawasan tersebut yang dianggap sebagai ancaman, serta kepentingan-kepentingan yang lain seperti AS memanfaatkan Okinawa untuk menjadikan Jepang sebagai aliansi utamanya di kawasan Asia Timur dalam menghadapi serangan musuh.<sup>11</sup>

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah dari segi obyek yang dibahas yaitu pangkalan militer AS dan juga alasan dibalik penempatan pangkalan militer tersebut di suatu wilayah. Adapun hal yang berbeda dari kedua penelitian ini adalah jika Faris Bimantara membahas mengenai pangkalan militer

---

<sup>11</sup> Faris Bimantara. 2012. *Pengaruh Pangkalan Militer AS di Okinawa (Jepang) Terhadap Kerjasama Bilateral AS-Jepang dalam Bidang Pertahanan dan Keamanan Periode 2001-2006*, Skripsi, Jakarta: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional. Universitas Islam Negeri.

AS di Okinawa, Jepang, disini penulis selanjutnya membahas mengenai pangkalan militer AS di Kyrgyzstan, Asia Tengah.

**Penelitian kedua** adalah penelitian skripsi oleh Elyah Threeta Nopa dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang berjudul *Alasan AS Membangun Pangkalan Militer di Darwin Australia*. Penelitian ini menggunakan teori realisme, teori pembuatan kebijakan luar negeri dengan metode penelitian deskriptif-kuantitatif. Dalam penelitian ini membahas mengenai berbagai permasalahan yang dialami AS termasuk permasalahan dalam bidang ekonomi. AS menganggap bahwa semakin meningkatnya perekonomian maka akan berkontribusi dalam meningkatkan segala aspek dalam maupun luar negeri, tidak terkecuali keamanan dan militer. Hal tersebut membuat AS mempererat hubungan kerjasama dengan Australia dalam bidang militer yang telah terbangun sejak tahun 1970-an dengan Darwin Australia sebagai basis intelejen AS untuk wilayah Asia Pasifik. Pada november 2011 Presiden Barrack Obama mengumumkan strategi terbaru pertahanan negaranya, yang dilandasi dengan peningkatan jumlah tentara, kehadiran pangkalan militer AS di Asia Pasifik, dan mengurangi perang terbuka melawan kelompok militer islam. Kehadiran pangkalan militer AS di Asia Pasifik dalam hal ini berguna untuk memperkuat pertahanan AS dikawasan ini.<sup>12</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah AS beranggapan hubungan internasional ini pada dasarnya merupakan hubungan yang “konflikual” seperti yang dikatakan kaum Realis. AS memandang sejak zaman dulu pada saat negara-bangsa belum

---

<sup>12</sup> Elyah Threeta Nopa, 2012, *Alasan Amerika Serikat Membangun Pangkalan Militer di Darwin Australia*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.



terbentuk perang memang sudah ada, sampai sekarang pertikaian beberapa negarapun masih sering terjadi. Berdasarkan pemahaman ini, AS menilai demi menghindari serangan dari negara lain maka AS harus berusaha untuk mempertahankan pertumbuhan ekonominya dalam bidang industri dan juga mempertahankan pengaruhnya di kawasan tertentu. Dengan demikian, AS hadir dengan pangkalan militer yang dibangun untuk memperkuat pertahanan nasional dan menjaga ekonomi negaranya di kawasan Asia Pasifik terutama jalur perdagangan yang melewati jalur laut di kawasan Asia Pasifik. Saat ini AS merupakan salah satu negara yang kuat di dunia dalam bidang militer dan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang baik dibanding dengan negara lain.

Selain itu, dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa alasan AS membangun pangkalan militer di Darwin Australia karena meningkatnya kekuatan militer di Asia Pasifik yang dapat menghambat bahkan menghentikan pergerakan AS di jalur laut, karena alasan inilah AS kemudian mengeluarkan kebijakan luar negeri yaitu menghadirkan militernya di Asia Pasifik dalam hal melindungi kepentingan-kepentingan dengan menempatkan 2500 marinir untuk mengambil bagian secara aktif dalam mengontrol kawasan Asia Pasifik.

Kesamaan penelitian Elyah Threeta Nopa dengan penelitian yang penulis ambil adalah dari segi objek penelitian yaitu kebijakan AS membangun pangkalan militer. Selanjutnya, hal yang kemudian berbeda dari tulisan penulis dengan peneliti sebelumnya ialah jika hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa motif ekonomi dan motif mempertahankan diri sebagai alasan AS membangun pangkalan militer di Darwin, Australia, maka penulis berfokus pada alasan AS

menempatkan pangkalan militernya di Kyrgyzstan didasari oleh keinginan untuk memerangi tindakan dan serangan teroris yang terjadi. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini menjadi acuan penulis dalam melihat kebijakan luar negeri yang dikeluarkan AS terkait dengan penempatan pangkalan militer di beberapa wilayah di dunia.<sup>13</sup>

**Penelitian ketiga** merupakan tesis yang ditulis oleh Sabina Nováková dari *Charles University in Prague, Faculty of Social Science, Institute of International Studies* dengan judul *Manas Air Base and U.S.-Kyrgyz Relations*. Penelitian ini menggunakan Teori pengambilan kebijakan luar negeri dan menggunakan metode deskriptif untuk membahas mengenai dinamika hubungan antara AS dengan Kyrgyzstan terkait dengan pembangunan pangkalan militer AS yang dibangun di negara bagian wilayah Asia Tengah tersebut. Dalam tesis ini bahkan terdapat pembahasan mengenai letak dan posisi strategis Kyrgyzstan sebagai geopolitik di Asia Tengah, kebijakan AS terhadap Asia Tengah setelah Uni Soviet pecah pada tahun 1991, dan juga membahas mengenai pembangunan pangkalan militer AS dan dinamika perdebatan mengenai keberadaan pangkalan militer tersebut di bawah rezim pemerintahan Askar Akayev (1990-2005), Kurmanbek Bakiyev (2005-2010), presiden sementara Roza Otunbayeva (2010-2011), hingga penutupan pangkalan militer tersebut dibawah pemerintahan Presiden Kyrgyzstan saat ini yaitu Almazbek Atambayev.

Hasil dari tesis yang ditulis oleh Sabina Nováková pada tahun 2015 ini secara keseluruhan membahas mengenai pentingnya pangkalan militer AS terkait dengan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

konteks hubungan antara AS-Kyrgyzstan sejak 2001 dan juga menganalisis mengenai hubungan bilateral antara AS dan Kyrgyzstan dalam mendirikan pangkalan militer, serta tesis ini berusaha pula untuk menjelaskan posisi masing-masing kedua belah pihak, motif di balik tindakan mereka, dan faktor apa saja yang mempengaruhi proses negosiasi ini. Namun, dalam proses pembangunan pangkalan militer ini dijelaskan bahwa AS harus bisa beradaptasi dengan kondisi regional setempat yang masih labil dan sering berubah-ubah. Selain itu, AS harus siap menghadapi adanya persaingan dengan negara-negara rival seperti Rusia, China, dan Iran yang telah mendapatkan “kedudukan” di Kyrgyzstan dalam upayanya untuk membangun pangkalan militer di negara tersebut.

Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama membahas mengenai pembangunan pangkalan militer Manas Air Force Base AS di Kyrgyzstan. Sedangkan hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya adalah jika penelitian sebelumnya menjelaskan secara keseluruhan dinamika hubungan antara AS dan Kyrgyzstan terkait dengan *Manas AirBase* serta menggambarkan negosiasi mengenai *Manas Air Base* dan hubungan antara AS-Kyrgyzstan, maka penulis akan mencoba untuk mempersempit cakupan penelitian dengan berfokus pada apa yang menjadi alasan AS membangun pangkalan militer di negara bagian wilayah Asia Tengah ini.<sup>14</sup>

**Penelitian keempat** merupakan skripsi oleh Suparman Rasyid dari Universitas Hasanuddin dengan judul *Kebijakan Politik Luar Negeri AS di Asia Tengah (Studi*

---

<sup>14</sup> Sabina Nováková, 2015, *Manas Air Base and U.S.-Kyrgyz Relations*, Tesis, Praha : Jurusan Studi Internasional, Universitas Charles Praha.

*Kasus Penguasaan Minyak di Laut Kaspia.* Dalam penelitiannya, penulis menggunakan beberapa teori/konsep yaitu konsep kepentingan nasional, konsep keamanan energi, konsep geopolitik kawasan, dan teori kebijakan luar negeri dengan tipe penelitian deskriptif-analitis. Dalam penelitian ini penulis berusaha memaparkan mengenai situasi yang terjadi di wilayah Laut Kaspia dimana terdapat persaingan baru yang dapat mengarah kepada konflik terbuka antara negara-negara besar seperti AS, RRC, Rusia, Iran, Turki termasuk Argentina dan Perancis dalam memperebutkan kekayaan alam di wilayah ini. Dalam penelitian ini juga dikatakan bahwa jika dilihat secara seksama kepentingan nasional AS di kawasan Asia Tengah berfokus pada mencegah bangkitnya ideologi ekspansionis Rusia yang radikal di negara-negara bekas Uni Soviet, dimana hadirnya ideologi ekspansionis ini dikhawatirkan dapat menimbulkan beberapa masalah jangka panjang seperti konflik nuklir global dan dapat mengisolir konflik yang terjadi di kawasan tersebut yang dikhawatirkan akan meluap ke negara tetangga.

Hasil dari penelitian ini berdasarkan teori dan konsep yang digunakan mengatakan bahwa bentuk kebijakan luar negeri AS di wilayah Asia Tengah adalah berusaha menjadikan wilayah ini sebagai partner dalam rangka melancarkan keinginan AS untuk melawan gerakan terorisme dan gerakan ekstrimis lainnya. Selain itu, kebijakan AS yang lainnya terkait dengan masalah ekonomi adalah ingin membantu negara-negara di kawasan ini agar terjadi reformasi ekonomi yang akhirnya dapat menarik negara-negara di dunia untuk ikut terlibat dalam pasar bebas dan juga AS ingin mencegah agar negara-negara di kawasan ini tidak menjadi negara yang gagal, tentu dalam hal ini bantuan yang diberikan dimaksudkan dapat

melindungi perusahaan AS di wilayah tersebut. Sementara itu, kebijakan AS terkait dengan *energy security* di kawasan Asia Tengah adalah untuk mendukung kedaulatan negara-negara di wilayah tersebut dan meningkatkan hubungan bilateral dan multilateral dengan negara-negara pro-AS, mendukung perusahaan AS yang ada di kawasan ini, mempromosikan *energy security* negara-negara *western* melalui penambahan penyuplai dan jalur suplai, dan juga AS mencoba untuk mengimbangi pembangunan jalur pipa minyak yang transit di negara-negara rival seperti Iran dan Rusia. Hal yang berbeda dari tulisan penulis dengan peneliti sebelumnya ialah jika penulis sebelumnya membahas mengenai kebijakan politik AS di Asia Tengah terkait dengan penguasaan minyak di Laut Kaspia, maka berbeda halnya dengan apa yang penulis jelaskan disini yaitu menyangkut penempatan pangkalan militer AS di Kyrgyzstan. Dengan kata lain, kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai kebijakan luar negeri AS namun berbeda dalam hal fokus kajian.<sup>15</sup>

**Penelitian kelima** merupakan sebuah tesis yang ditulis oleh Ismah Rustam dari Universitas Gadjah Mada dengan judul Kebijakan Perancis dalam Penarikan Pasukan ISAF dari Afghanistan. Penelitian oleh Ismah Rustam tersebut ditulis dengan menggunakan teori Realisme Neoklasik. Dalam penelitian ini penulis berusaha menjelaskan mengenai apa saja alasan-alasan yang mendasari Perancis untuk mengeluarkan kebijakannya berupa menarik pasukan ISAF dari Afghanistan pada tahun 2012, dimana penarikan pasukan pada tahun 2012 tersebut tidak sesuai dengan perjanjian awal dimana penarikan pasukan tersebut seharusnya dilakukan

---

<sup>15</sup> Suparman Rasyid, 2013, *Politik Luar Negeri AS di Asia Tengah (Studi Kasus Penguasaan Minyak di Laut Kaspia)*, Skripsi, Makassar : Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin.

pada tahun 2014. Hal ini berarti Perancis menarik pasukannya dua tahun lebih cepat dari pada waktu perjanjian yang telah disepakati bersama dengan AS.

Hasil dari penelitian ini menggunakan teori Realisme Neoklasik, Ismah Rustam membuktikan bahwa pengejaran tujuan utama Perancis untuk menarik pasukan ISAF dua tahun lebih cepat dari waktu yang ditentukan tidak bisa dipisahkan dari faktor eksternal dan faktor internal yang menyebabkannya. Pada tesis tersebut faktor eksternal yang merupakan variabel independen menjelaskan mengenai perubahan lingkungan pasca Perang Dingin yang diwarnai dengan kebijakan *war on terror* telah mewajibkan Perancis sebagai bagian dari NATO untuk turun tangan dalam perang di Afghanistan. Sementara itu, faktor domestik Perancis berupa instabilitas dalam negeri menyusul keterlibatan dalam perang di Afghanistan yang memunculkan permasalahan ekonomi akibat pemborosan dana dalam pembiayaan militer, dimana kemudian permasalahan ekonomi ini menimbulkan protes dari masyarakat Perancis yang menilai pemerintah tidak bertanggung-jawab terhadap persoalan yang dihadapi dalam negara. Masyarakat Perancis menilai bahwa negara justru hanya membuang dana untuk membiayai perang di Afghanistan tersebut, sementara keadaan ekonomi domestik juga memerlukan perhatian. Faktor eksternal dan internal tersebutlah yang kemudian melahirkan *output* kebijakan luar negeri Perancis untuk menarik pasukan lebih awal yang merupakan wujud penyelarasan kepentingan nasional dengan tekanan struktur internasional. Perancis melihat bahwa misi yang diusung pasukan ISAF telah selesai dan harus segera meninggalkan Afghanistan. Walaupun AS menghendaki seluruh pasukan ISAF tetap berada di Afghanistan hingga akhir 2014, namun Perancis dengan sangat tegas memutuskan

penarikan pasukannya dipercepat pada akhir tahun 2012. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa keputusan Perancis disebabkan oleh kuatnya pengaruh instabilitas domestik, dimana terdapat desakan masyarakat untuk menghentikan keterlibatan negara itu dalam perang yang terlalu lama di Afghanistan setelah Perancis mengalami ketidakstabilan ekonomi dalam negeri yang salah satu penyebabnya adalah pembiayaan militer. Keadaan domestik inilah yang menjadi filter dari tekanan pada sistem internasional yang telah mengalami perubahan lingkungan strategis.<sup>16</sup>

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu keduanya berusaha menjelaskan perilaku negara mengenai teori Realisme Neoklasik, dimana teori ini dijadikan sebagai acuan untuk menjelaskan keputusan politik internasional negara. Kedua penelitian ini juga sama-sama menjelaskan latar belakang kasus yang sama yaitu operasi penyerangan AS dan NATO ke Afghanistan karena alasan pemberantasan terorisme. Adapun, hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya adalah penelitian Ismah Rustam menjelaskan mengenai alasan yang mendasari keputusan Perancis menarik pasuka ISAF dari Afganistan, sementara peneliti selanjutnya akan menjelaskan mengenai alasan yang mendasari AS mendirikan pangkalan militer di Kyrgyzstan.

Posisi penulis disini lebih pada aspek apa sebenarnya yang menjadi alasan sehingga AS mengeluarkan kebijakan untuk membangun pangkalan militer di Kyrgyzstan.

---

<sup>16</sup> Ismah Rustam, 2014, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No.	Judul dan Nama Penelitian	Jenis Penelitian dan Konsep	Hasil
1.	<p><i>Pengaruh Pangkalan Militer AS di Okinawa (Jepang) Terhadap Kerjasama Bilateral AS-Jepang dalam Bidang Pertahanan dan Keamanan Periode 2001-2006.</i></p> <p>Skripsi Oleh : Faris Bimantara, Universitas Islam Negeri Jakarta.</p>	<p>Jenis penelitian : Eksplanatif</p> <p>Konsep : Teori Neorealisme, kepentingan nasional, power, konsep aliansi.</p>	<p>Alasan AS memilih Okinawa sebagai pangkalan militernya karena kepentingan AS untuk mengontrol keamanan di kawasan Asia Pasifik. Lokasi Okinawa dinilai memiliki letak strategis, dimana letak Okinawa sendiri dekat dengan negara-negara penting AS di kawasan Asia Timur. Selanjutnya, pemilihan Okinawa sebagai daerah penempatan pangkalan militer AS di Jepang juga tidak terlepas dari tujuan AS untuk membendung pengaruh komunis dan konflik Asia Timur. Selain itu, keberadaan pangkalan militer AS di wilayah tersebut juga membuat pergerakan militer AS lebih fleksibel dan efisien dalam mengawasi pergerakan negara lain di beberapa negara kawasan tersebut yang dianggap sebagai ancaman, serta kepentingan-kepentingan yang lain seperti AS memanfaatkan Okinawa untuk menjadikan Jepang sebagai aliansi utamanya di kawasan Asia Timur dalam menghadapi serangan musuh</p>
2.	<p><i>Alasan AS Membangun Pangkalan Militer di Darwin Australia</i></p>	<p>Jenis Penelitian: Eksplanatif-Kuantitatif</p>	<p>AS hadir dengan pangkalan militer yang dibangun di Darwin Australia dengan tujuan untuk memperkuat</p>



	<p>Skripsi Oleh : Elyah Threeta Nopa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta</p>	<p>Konsep : Teori Realisme, Teori Pembuatan Kebijakan Luar Negeri</p>	<p>pertahanan nasional dan ekonomi negaranya di kawasan Asia Pasifik terutama jalur perdagangan yang melewati jalur laut di kawasan Asia Pasifik, selain itu meningkatnya kekuatan militer di Asia Pasifik yang dianggap dapat menghambat bahkan menghentikan pergerakan AS di jalur laut, menjadikan AS mengeluarkan kebijakan luar negeri yaitu menghadirkan militernya di Asia Pasifik.</p>
3.	<p><i>Manas Air Base and U.S.-Kyrgyz Relations.</i>  Tesis Oleh : Sabina Nováková, Charles University in Prague</p>	<p>Jenis penelitian : Deskriptif  Konsep : <i>Foreign Policy Analysis (FPA), National Interest</i></p>	<p>Dibangunnya pangkalan militer <i>manas air force base</i> ini sebagai penanda pentingnya hubungan kerjasama bilateral antara AS dan Kyrgyzstan yang dimulai sejak tahun 2001. Namun, dalam proses pembangunan pangkalan militer ini dijelaskan bahwa AS harus bisa beradaptasi dengan kondisi regional setempat yang masih labil dan sering berubah-ubah.</p>
4.	<p><i>Kebijakan Politik Luar Negeri AS di Asia Tengah (Studi Kasus Penguasaan Minyak di Laut Kaspia)</i> Skripsi Oleh : Suparman Rasyid, Universitas Hasanuddin</p>	<p>Jenis Penelitian : Deskriptif-analitis  Konsep : teori kepentingan nasional, konsep keamanan energi, konsep geopolitik kawasan, teori kebijakan luar negeri.</p>	<p>Kebijakan AS di Asia Tengah ingin menjadikan wilayah ini sebagai partner dalam usahanya menuntaskan terorisisme ataupun gerakan ekstrimisme lainnya. Selain itu, kehadiran AS di Asia Tengah tentu memiliki tujuan untuk melindungi perusahaannya sendiri di wilayah tersebut.</p>
5.	<p><i>Kebijakan Perancis dalam Penarikan Pasukan ISAF dari Afghanistan</i></p>	<p>Jenis Penelitian : Ekspalantif</p>	<p>Alasan Perancis menarik pasukannya dua tahun lebih cepat dari waktu yang telah disepakati disebabkan oleh</p>

	<p>Tesis Oleh : Ismah Rustam, Universitas Gadjah Mada</p>	<p>Konsep : Teori Realisme Neoklasik</p>	<p>faktor eksternal yaitu mengenai perubahan lingkungan pasca Perang Dingin yang diwarnai dengan kebijakan <i>war on terror</i> telah mewajibkan Perancis sebagai bagian dari NATO untuk turun tangan dalam perang di Afghanistan. Sementara itu, faktor domestik Perancis berupa instabilitas dalam negeri menyusul keterlibatan dalam perang di Afghanistan yang memunculkan permasalahan ekonomi akibat pemborosan dana dalam pembiayaan militer, dimana kemudian permasalahan ekonomi ini menimbulkan protes dari masyarakat Perancis.</p>
6.	<p><i>Alasan AS Membangun Pangkalan Militer Manas Air Force Base di Kyrgyzstan</i></p> <p>Skripsi Oleh : Pratiwi Quenta Maharani, Universitas Muhammadiyah Malang</p>	<p>Jenis Penelitian : Eksplanatif</p> <p>Konsep : Teori Realisme Neoklasik</p>	<p>Alasan AS mengeluarkan kebijakan untuk mendirikan pangkalan militer di negara Kyrgyzstan didorong oleh faktor eksternal dan internal yaitu perubahan dinamika politik internasional pasca peristiwa 9/11 serta tidak berjalan lancarnya pangkalan militer AS di wilayah lain, adapun faktor internal AS berupa kepentingan nasional berupa kebijakan nasional AS yaitu <i>war on terrorism</i>, dan juga letak geografis dan kondisi domestik Kyrgyzstan yang dinilai dapat menguntungkan AS.</p>

## 1.5 Kerangka Teori dan Konsep Pemikiran

### 1.5.1 Teori Realisme Neoklasik

Realisme merupakan teori yang paling banyak digunakan dalam menganalisa perilaku negara baik dalam ranah hubungan internasional. Seiring dengan berjalannya waktu, teori klasik ini kemudian berkembang dan melahirkan pemikiran-pemikiran baru. Salah satunya adalah realisme neoklasik, yang merupakan alat untuk menganalisis sebuah kebijakan luar negeri yang diambil oleh negara dalam politik internasional. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis akan menggunakan perspektif tersebut untuk menjelaskan tujuan dan strategi politik luar negeri AS membangun pangkalan militer. Teori realisme neoklasik ini dapat dikatakan sebagai teori yang menyempurnakan pendekatan realisme dan neorealisme dalam pembentukan kebijakan luar negeri. Seperti yang ditulis oleh Gideon Rose dalam jurnalnya yang berjudul "*Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy*", perspektif ini menggabungkan komponen domestik internal dan lingkungan eksternal. Pada jurnalnya tersebut, Rose mendukung pernyataan bahwa terdapat tujuan rasional di dalam suatu pengambilan kebijakan luar negeri yang tidak dapat dipisahkan untuk melihat faktor perilaku negara.<sup>17</sup>

Analisis mengenai kekuatan negara harus dilihat dari dua sisi, tidak hanya interaksinya dengan aktor lain di lingkungan eksternal namun juga melihat hubungan negara dengan masyarakatnya, karena hubungan tersebut akan berpengaruh pada pembagian sumber daya nasional dan kepentingan nasional untuk

---

<sup>17</sup> Gideon Rose, *Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy*, World Politics, vol. 51, no. 1, (October 1998), United Kingdom : Cambridge University Press, pp. 146-147

menganalisis politik luar negeri suatu negara.<sup>18</sup> Perspektif ini dengan kata lain menerangkan bahwa pentingnya mengambil suatu kebijakan berdasarkan kepentingan nasional negara. Sehingga variabel domestik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mata rantai perspektif ini.

Fareed Zakaria yang merupakan salah satu tokoh yang mengulas mengenai teori ini mendukung pendapat yang menyatakan bahwa persepsi elit politik mengenai keadaan domestik merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan kebijakan. Selain itu, variabel domestik lainnya yang berpengaruh adalah bagaimana pendapat dan tekanan kelompok masyarakat mampu mempengaruhi negara untuk mengambil suatu keputusan.<sup>19</sup>

Hal mendasar yang dikemukakan dari realisme neoklasik adalah kebijakan luar negeri suatu negara merupakan hasil dari struktur internasional sebagai faktor eksternal, pengaruh domestik sebagai faktor internal, dan juga hubungan yang kompleks antara keduanya sehingga lahir suatu kebijakan. Realisme Neoklasik mengakui pentingnya posisi negara dalam sistem anarki internasional untuk melihat perilaku yang dihasilkan negara. Namun, perspektif ini juga menerangkan bahwa untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai suatu kebijakan yang diambil, negara tidak dapat mengesampingkan variabel domestik di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut realisme neoklasik berusaha untuk membangun sebuah perspektif yang menjembatani antara sistem internasional dan domestik. Sebagaimana dikutip dalam penjelasan Rose :

---

<sup>18</sup> *Ibid*, Rose.

<sup>19</sup> Fareed Zakaria, *Realism and domestic Politics: A Review Essay*, International Security, no. 17, (Summer 1992), United States: The MIT Press, pp. 177-198.

*“Neoclassical realism] explicitly incorporates both external and internal variables, updating and systematizing certain insights drawn from classical realist thought. Its adherents argue that the scope and ambition of a country’s foreign policy is driven first and foremost by its place in the international system and specifically by its relative material power capabilities. This is why they are realists. They argue further, however, that the impact of such power capabilities on foreign policy is indirect and complex, because systemic pressures must be translated through intervening variables at the unit level. This is why they are neoclassical.”<sup>20</sup>*

Realisme neoklasik merupakan perspektif yang berkembang dari perspektif realisme. Namun, dalam realisme neoklasik, tidak hanya berbicara mengenai permasalahan seputar keamanan, namun menjangkau lebih luas untuk melihat faktor perilaku negara. Perilaku negara dijelaskan berdasarkan kapabilitas yang dimiliki dan posisinya di lingkungan eksternal sehingga teori ini termasuk dalam kajian realis. Namun, untuk menganalisis perilaku negara yang kompleks, terdapat intervening variabel di dalamnya, dimana intervening variabel inilah yang nantinya memfilter perilaku negara sehingga suatu kebijakan luar negeri yang diambil dapat diterjemahkan. Zakaria kemudian kembali memperkuat pendekatan di atas dengan menyimpulkan bahwa pembentukan kebijakan luar negeri memang dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni struktur internasional dan distribusi kekuatan. Kemudian, faktor internal berupa struktur domestik sebuah negara, baik struktur ekonomi maupun politik yang dapat menentukan tingkah laku negara, juga tidak kalah penting.<sup>21</sup> Analisis realisme neoklasik harus mempertimbangkan aspek-aspek non-struktural seperti karakter kepemimpinan elit maupun tanggapan publik terhadap kebijakan luar negeri.<sup>22</sup>

---

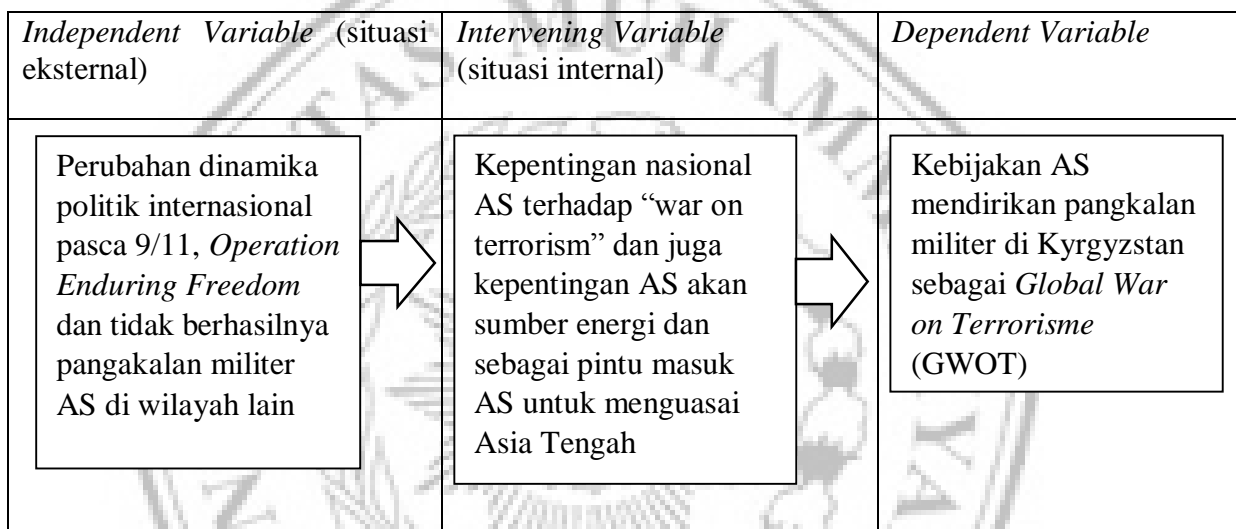
<sup>20</sup> Gideon Rose, *Op.Cit.*

<sup>21</sup> Fareed Zakaria, *Op.Cit.*

<sup>22</sup> Ismah Rustam, 2014, *Kebijakan Prancis dalam Penarikan Pasukan ISAF di Afghanistan*, Tesis, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada.

Dalam penelitian ini akan berusaha dijelaskan mengenai alasan AS dalam kebijakannya mendirikan pangkalan militer di Kyrgyzstan, yang merupakan wilayah “kekuasaan” Rusia. Dengan menggunakan pendekatan Realisme Neoklasik akan dianalisis apa saja yang menjadi pertimbangan strategi kebijakan yang dibuat dan dijalankan AS.

Tabel 1.2 Kerangka teori realisme neoklasik untuk memahami tindakan AS



(Sumber : karya penulis dengan berdasarkan pada kerangka teori Realisme-Neoklasik)

Berdasarkan skema di atas, pendekatan realisme neoklasik digunakan untuk menganalisis faktor-faktor penggerak kebijakan AS membangun pangkalan militer di Kyrgyzstan. Skema dari kerangka teori di atas menunjukkan bahwa perilaku politik luar negeri yang tertuang dalam kebijakan yang diambil AS tidak bisa dipisahkan antara faktor eksternal dan faktor internal. Rantai pertama variabel independen menjelaskan perubahan lingkungan pasca penyerangan teroris di AS pada 11 September 2001 telah mewajibkan AS sebagai negara unipolar saat itu sekaligus merupakan sasaran utama serangan teroris untuk mengambil tindakan

yang tegas untuk menyerang Afghanistan sehingga AS menilai perlunya pangkalan militer di wilayah lain yang memiliki kedekatan posisi geografis dengan negara Afghanistan sebagai sasaran utama AS saat itu. Faktor eksternal yang semakin menguatkan alasan AS untuk membangun pangkalan militer di Kyrgyzstan adalah tidak lancarnya jalur operasi militer AS lainnya di Asia Tengah. Sementara itu, rantai kedua faktor domestik AS berupa kepentingan nasional AS terhadap *war on terrorism* sehingga AS menilai pentingnya melakukan operasi penyerangan ke Afghanistan yang merupakan negara tempat bersembunyinya Osama Bin Laden yang disinyalir sebagai otak dari penyerangan pada 11 September 2001. Selanjutnya, walaupun AS membangun pangkalan militer di Kyrgyzstan dengan dasar *Global War on Terrorism*, namun terdapat modus lain yaitu kepentingan energi yang berusaha diperjuangkan AS di Asia Tengah, dan Kyrgyzstan menjadi negara yang memiliki posisi strategis untuk “*double interest*” AS yaitu untuk mendukung operasi penyerangan ke Afghanistan dengan mengirimkan berbagai peralatan militer serta logistik dan juga merupakan titik transit operasi penting Amerika Serikat dan NATO, juga Kyrgyzstan sebagai “pintu masuk” AS untuk perlahan mencapai kepentingan energinya. Rantai ketiga variabel dependen, melahirkan *output* kebijakan luar negeri untuk membangun pangkalan militer di Kyrgyzstan.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Variabel Penelitian dan Level Analisa**

Guna mempermudah pemahaman dan arah fokus kajian perlu adanya gambaran umum dari penelitian ini. Adapun unit analisa dari penelitian ini adalah alasan AS mendirikan pangkalan militer *Manas Air Force Base*. Dan unit eksplanasinya adalah kebijakan AS dalam mendirikan pangkalan militer. Jenis tulisan, penulis menggunakan metode korelasional karena unit eksplanasi pada level yang seimbang dengan unit analisa. Adapun alasan penulis menggunakan level analisis Korelasional terkait topik yang dibahas karena dalam hal ini kebijakan luar negeri yang diambil AS dapat dijelaskan melalui perilaku negara. Oleh karena itu, penulis dalam hal ini melihat alasan AS membangun pangkalan militer Manas Air Force Base di Kyrgyzstan.<sup>23</sup>

### **1.6.2 Tipe Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatif yang berusaha menjelaskan suatu fenomena dengan menghubungkan beberapa variabel. Pada penelitian ini, penulis berusaha menjelaskan alasan dari keputusan AS membangun pangkalan militer di Kyrgyzstan.<sup>24</sup>

### **1.6.3 Teknik Analisa Data**

Penelitian ini menjelaskan alasan AS mengambil kebijakan luar negeri untuk membangun pangkalan militer di Kyrgyzstan maka penulis menggunakan

---

<sup>23</sup> Jika unit analisa seimbang dengan unit eksplanasi. Pengertian ini diperoleh dari penelitian Mohtar Mas'ood. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta. LP3ES.

<sup>24</sup> *Ibid*



metode kualitatif yaitu dengan menggunakan data-data tertulis yang terdapat dalam kepustakaan mengenai suatu fenomena yang dikaji berdasarkan kerangka teori yang digunakan penulis.<sup>25</sup> Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan apa sebenarnya yang menjadi alasan dibalik keputusan AS untuk mengambil kebijakan luar negeri terkait dengan pembangunan pangkalan militer di Kyrgyzstan.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan metode pengumpulan data bersifat studi pustaka. Adapun dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan topik pembahasan menggunakan buku, artikel, jurnal, e-jurnal, dan juga melalui perkembangan media yang menyangkut dengan perkembangan fenomena unit analisa dan unit ekspalanasi dalam penelitian ini yang tidak luput dari perhatian penulis.

#### **1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1.6.5.1 Batasan Materi**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah lebih kepada pemahaman dari pengambilan kebijakan luar negeri AS terkait dengan pembangunan pangkalan militer di negara bagian Asia Tengah tersebut hingga dikeluarkannya keputusan untuk menutup pangkalan militer tersebut.

##### **1.6.5.2 Batasan Waktu**

Pemakaian dan pencarian data akan difokuskan pada awal mula terjadinya serangan 9/11 pada september 2001 dan kemudian mulai dibangunnya pangkalan

---

<sup>25</sup> Ulber Silalahi, 2012, Metode Penelitian Sosial, Bandung : PT. Refika Aditama.

militer Manas Air Base pada Desember 2001 sampai pada tahun 2014 yaitu saat penutupan pangkalan militer ini dilakukan. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber, baik itu jurnal, skripsi, ataupun sumber terpercaya lainnya.

### 1.7 Hipotesa

AS melihat bahwa serangan terorisme yang menghancurkan gedung WTC dan markas Departemen Pertahanan AS (Pentagon) tidak bisa dibiarkan begitu saja. Perlunya tindakan yang tegas dari pemerintah AS untuk menyerang Afghanistan yang disinyalir sebagai negara tempat persembunyian Osama bin Laden dan merupakan markas jaringan teroris. Menanggapi hal tersebut diadakanlah *Operation Enduring Freedom* (OEF) sebagai langkah AS untuk memerangi terorisme. Kemudian untuk mendukung operasi tersebut, AS merasa perlu untuk membangun pangkalan militer lain di wilayah sekitar Afghanistan yaitu wilayah Asia Tengah, salah satunya ialah Manas Air Force Base di Kyrgyzstan pada akhir tahun 2001.

Penulis mengajukan hipotesis bahwa penempatan pangkalan militer di Kyrgyzstan yang dikeluarkan AS sebagai *out-put* dari kebijakan luar negeri yang diambil berdasarkan kebijakan nasional terhadap “*war on terrorism*” yang dilatarbelakangi oleh kepentingan AS akan sumber energy, perluasan pengaruh dan juga terorisme global yang kemudian menjadi alasan strategi AS dalam kebijakannya mendirikan pangkalan militer di Kyrgyzstan. Hal tersebut merupakan filter dari perubahan dinamika politik internasional dan tidak berhasilnya pangkalan militer AS di wilayah lain.

## 1.8 Sistematika Penulisan

BAB	Judul	Isi
BAB I	Pendahuluan	1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Teori / Konsep 1.6 Metodologi Penelitian 1.6.1 Variabel penelitian dan level analisa 1.6.2 Tipe penelitian 1.6.3 Teknik analisa data 1.6.4 Teknik pengumpulan data 1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.5.1 Batasan Waktu 1.6.5.2 Batasan Materi 1.7 Hipotesa 1.8 <i>Outline/ Sistematika Penulisan</i>
BAB II	Serangan 9/11 sebagai Faktor Pemicu Upaya AS Membangun Pangkalan Militer di Kyrgyzstan	2.1 Serangan 9/11 2.2 Upaya AS Mengglobalkan Isu Terorisme 2.3 Pembangunan Pangkalan Militer 2.3.1 Afghanistan sebagai Pusat Terorisme 2.3.2 Kyrgyzstan sebagai Pangkalan Militer
BAB III	Situasi Politik Internasional di Asia Tengah	3.1 Posisi Rusia dan China dalam Politik Asia Tengah 3.2 Respon Kyrgyzstan terhadap Pangkalan Militer AS 3.3 Dinamika Politik di Asia Tengah terhadap Isu Terorisme dan Pembangunan Pangkalan Militer 3.4 Posisi Strategis Kyrgyzstan sebagai “pintu masuk” AS ke Asia Tengah
BAB IV	Terorisme Global, Kebutuhan Konsusmsi Energi, dan Perluasan Pengaruh sebagai Alasan Strategi AS Mendirikan Pangkalan Militer di Kyrgyzstan	4.1 Kebutuhan Energi AS 4.2 Energi sebagai Alasan AS Melegalkan Penempatan Pangkalan Militer di Kyrgyzstan 4.2.1 Perluasan Pengaruh AS di Asia Tengah

		4.2.2 <i>Global War on Terrorism</i> (GWOT) dan Pangkalan Militer sebagai Instrumen Politik Luar negeri AS
BAB V	Penutup	Merupakan bagian akhir dari penelitian yang mencakup kesimpulan dan saran penulis bagi peneliti berikutnya. 5.1 Kesimpulan 5.2 Saran

